



Integrasi Budaya Etnis Tionghoa dan Jawa melalui Grebeg Sudiro: Harmonisasi Multikultural di Surakarta

Naufal Qanito Widadyaji^{1✉}, Harun Joko Prayitno²

¹*Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

²*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia*

✉ *Corresponding Email:* 1100200207@student.ums.ac.id

Histori Artikel:

Submit: 30 April 2025; Revisi: 27 Mei 2025; Diterima: 1 Juni 2025

Publikasi: 30 Juni 2025; Periode Terbit: Juni 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i2.568

Abstrak

Grebeg Sudiro di Surakarta merupakan perayaan akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa yang mencerminkan harmonisasi dalam keberagaman. Perayaan ini menjadi simbol integrasi sosial sekaligus media pelestarian tradisi di tengah dinamika globalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk integrasi budaya dalam Grebeg Sudiro serta dampaknya terhadap penguatan identitas lokal, kohesi sosial, dan keberlanjutan tradisi multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap dua informan kunci (tokoh masyarakat dan pemimpin Klenteng), observasi lapangan, serta analisis dokumen pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya Tionghoa-Jawa di Surakarta telah berlangsung sejak abad ke-18 melalui interaksi intensif di bidang ekonomi dan sosial. Meskipun sempat mengalami ketegangan pada masa kolonial akibat kebijakan diskriminatif, hubungan kedua etnis membaik pasca kemerdekaan. Grebeg Sudiro menjadi simbol kolaborasi multietnis, dengan prosesi seperti gunungan kue keranjang dan pawai budaya yang memadukan unsur Tionghoa dan Jawa. Perayaan ini tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga menjadi sarana resolusi konflik historis melalui toleransi antarbudaya. Grebeg Sudiro berperan sebagai alat diplomasi kultural yang mendorong kohesi sosial, pariwisata lokal, dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan ini merekomendasikan perlunya sinergi pemerintah dan masyarakat dalam mempertahankan tradisi serupa sebagai model integrasi di kota multietnis.

Kata Kunci: akulturasi budaya, grebeg sudiro, identitas lokal, integrasi multietnis, multikulturalisme

Pendahuluan

Manusia hidup di lingkungan sosial yang terdiri dari beragam karakter individu, nilai, dan norma, sehingga menuntut setiap individu untuk beradaptasi (Quaway, 2018). Sebagai

mahluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa menjalin interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Iffah, 2022). Hubungan manusia dengan budaya bersifat simbiosis: manusia menciptakan



budaya, sekaligus dibentuk oleh budaya itu sendiri. Kebudayaan, sebagai produk manusia, muncul dari aktivitas sehari-hari dan bertahan selama masyarakat mendukungnya (Mahdayeni et al., 2019).

Secara etimologis, kebudayaan (budhi dalam Bahasa Sanskerta) merujuk pada akal atau budi manusia, sedangkan dalam Bahasa Inggris (culture) bermakna "mengolah" (Rina Devianty, 2017). Kebudayaan berfungsi sebagai pengikat masyarakat melalui pola perilaku, sistem komunikasi, dan proses pembelajaran yang diwariskan antargenerasi.

Indonesia, sebagai negara multietnis dengan keragaman suku, bahasa, dan budaya, menghadapi dinamika kebudayaan yang kompleks (Akbar, 2022). Respons masyarakat terhadap dinamika ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok: (1) kelompok prihatin, (2) kelompok menerima, dan (3) kelompok seimbang. Tantangan utama terletak pada pengakuan terhadap kelompok minoritas, seperti etnis Tionghoa, yang kerap mengalami kesenjangan sosial dengan penduduk pribumi (Said, 2019; Setyawan, 2005).

Surakarta menjadi contoh menarik dalam konteks ini. Sebagai kota multikultur, Surakarta rentan terhadap konflik akibat keberagaman etnis seperti Tionghoa, Arab, Tamil, dan Madura. Namun, Kampung Sudiroprajan di Surakarta menunjukkan keberhasilan integrasi etnis Tionghoa dan Jawa sejak

era kolonial (Pramudita, 2022). Kedua kelompok hidup harmonis melalui kegiatan gotong royong, keagamaan, dan tradisi bersama seperti Grebeg Sudiro (Hakim, 2020). Grebeg Sudiro, sebagai perayaan akulturasi budaya, tidak hanya mencerminkan harmoni antaretnis, tetapi juga menjadi media resolusi konflik historis (Adityaningrum et al., 2020).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk integrasi budaya Tionghoa-Jawa dalam Grebeg Sudiro, menganalisis peran Grebeg Sudiro sebagai media akulturasi di Surakarta, serta menggali makna simbolik unsur budaya Tionghoa-Jawa yang tercermin dalam prosesi acara. Selain itu, penelitian ini juga menilai kontribusi Grebeg Sudiro dalam memperkuat solidaritas sosial dan multikulturalisme, sekaligus mengeksplorasi dampak sosial-budaya tradisi tersebut terhadap pembentukan identitas lokal di Kawasan Pecinan Surakarta (Japar et al., 2019).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji integrasi budaya Tionghoa-Jawa melalui Grebeg Sudiro di Kelurahan Sudiroprajan, Surakarta. Unit analisis difokuskan pada interaksi sosial dan budaya masyarakat multietnis di wilayah tersebut.

Partisipan penelitian melibatkan dua informan kunci, yaitu warga



Sudiroprajan yang aktif dalam penyelenggaraan Grebeg Sudiro dan pimpinan Yayasan Klenteng setempat. Pemilihan informan didasarkan pada kriteria: (1) keterlibatan langsung dalam acara Grebeg Sudiro, (2) pemahaman mendalam tentang sejarah dan dinamika hubungan Tionghoa-Jawa, serta (3) peran sebagai tokoh penggerak budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama sesuai panduan Creswell (2015):

1. Observasi langsung di Kecamatan Sudiroprajan untuk memetakan konteks sosial-budaya dan interaksi antaretnis.
2. Wawancara terstruktur dengan pedoman pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian.
3. Analisis dokumen berupa arsip sejarah, berita surat kabar, dan laporan kegiatan terkait Grebeg Sudiro.

Data dianalisis secara tematik dengan tahapan: (1) koding data berdasarkan tema integrasi budaya, (2) identifikasi pola interaksi simbolik, dan (3) interpretasi makna sosial-budaya. Untuk memastikan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen tertulis (Creswell, 2015). Validasi juga dilakukan melalui member checking dengan mengonfirmasi temuan awal kepada informan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah hubungan antara etnis Tionghoa dan Jawa di Kota Surakarta memiliki latar belakang yang cukup kompleks. Sesuai pengetahuan informan Etnis Tionghoa telah bermukim di wilayah Surakarta sejak abad ke 18, terutama di kawasan pecinan dimana kedua etnis ini terlibat dalam berbagai bidang ekonomi, perdagangan, industry, dan Perkebunan. Pada masa pemerintahan colonial Belanda, hubungan etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta seringkali mengalami ketegangan karena kebijakan diskriminatif Belanda yang memisahkan kelompok etnis menjadi faktor utama dalam menciptakan ketegangan tersebut. Setelah Indonesia Merdeka, hubungan antara etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta mulai membaik. Upaya yang dilakukan untuk menghapus stigma dan diskriminasi yang terjadi pada masa kolonial. Tantangan dalam mewujudkan integrasi yang harmonis : kebijakan pemerintah masa lalu yang bersifat diskriminatif yang memisahkan kelompok etnis telah menciptakan ketegangan karena dan prasangka di antara Masyarakat, kedua terdapat perbedaan Bahasa, tradisi dan kebiasaan antara etnis Tionghoa dan Jawa yang memicu kesalah pahaman dan berujung konflik, ketiga terjadinya kesenjangan ekonomi Dimana etnis Tionghoa di Surakarta memiliki kondisi ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan Masyarakat Jawa sehingga perbedaan ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial dan ketegangan di



antara kedua kelompok, keempat pada masa lalu terdapat sentiment politik yang mempengaruhi hubungan antara etnis Tionghoa dan Jawa.



**Gambar 1. Klenteng Tien Kok Sie (Pasar Gede)
Simbol harmoni antara Tionghoa dan Jawa di
Surakarta**

Faktor yang mendorong intergrasi sosial dan budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta khususnya daerah Sudiroprajan: kebijakan dan inisiatif pemerintah Surakarta yang mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mendukung integrasi, program dialog antarbudaya dan penghapusan diskriminasi selain itu adanya komitmen pemerintah untuk menciptakan keharmonisan dan persamaan hak bagi seluruh warga Masyarakat, kedua keterlibatan tokoh Masyarakat pemimpin agama dan pemimpin komunitas dari kedua kelompok etnis

berperan aktif dalam memfasilitasi dialog dan penghargaan, ketiga adanya interaksi Sosial dan Ekonomi secara terus menerus sehingga terbentuknya jaringan sosial dan ekonomi yang saling terhubung antara etnis Tionghoa dan Jawa Dimana kolaborasi dalam bidang bisnis, perdagangan dan industri yang menciptakan interdependensi yang mendukung integrasi, keempat adanya akulturasi budaya Dimana terjadi proses saling mempengaruhi dan adaptasi budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta seperti Grebeg Sudiro, Festival Imlek, sehingga munculnya budaya hybrid dan tradisi bersama yang memperkuat ikatan sosial, kelima sejak reformasi semakin terbukanya momentum perayaan bersama seperti imlek, lebaran, dan acara budaya lainnya menjadi kesempatan untuk saling berinteraksi dan memahami tradisi masing-masing, keenam generasi muda dari kedua kelompok etnis memiliki pandangan yang lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan mereka aktif terlibat dalam program-program yang mendorong interaksi dan pemahaman lintas budaya dan bergabung dalam organisasi sosial Masyarakat.

Pemerintahan daerah kota Surakarta dalam mendukung proses integrasi sosial budaya antara kedua kelompok Tionghoa dan Jawa dalam beberapa masa pemerintahan walikota Surakarta para informan sepakat bahwa semua walikota memainkan peran penting dalam mendukung proses



integrasi sosial budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa: pertama pemerintah kota Surakarta mengeluarkan berbagai kebijakan dan regulasi yang mendukung kesetaraan, non-diskriminasi, dan inklusivitas contohnya penghapusan aturan-aturan yang membedakan etnis Tionghoa dan Jawa dalam urusan administrasi dan perizina, kedua pemerintah kota Surakarta mengembangkan program yang mempromosikan apresiasi dan pertukaran budaya antara kedua kelompok etnis. Hal ini termasuk dukungan terhadap penyelenggaraan festival budaya, pameran, dan pertunjukan seni yang melibatkan partisipasi lintas etnis, ketiga pemerintah kota Surakarta menyediakan platform dan ruang dialog bagi pemuka adat, tokoh agama, dan perwakilan komunitas Tionghoa dan Jawa tujuannya adalah untuk memfasilitasi diskusi, pertukaran ide, dan pemecahan masalah bersama pemerintah Surakarta juga menyediakan berbagai bentuk bantuan dan program pemberdayaan ekonomi bagi Masyarakat termasuk kelompok etnis Tionghoa dan Jawa bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan peluang yang setara bagi kedua kelompok, keempat pemerintah Surakarta focus dalam Pembangunan infrastruktur dan penataan ruang public yang dapat menjadi titik temu bagi interaksi sosial contohnya penataan Kawasan pecinan dan Pasar Gede yang menjadi pusat pertemuan budaya

Tionghoa dan Jawa sehingga pada masa-masa seperti imlek, suro, lebaran tempat tersebut akan penuh dengan ornamen-ornamen. Pemerintah daerah kota Surakarta selama ini berupaya keras menciptakan suasana kondusif bagi integrasi sosial budaya antara masyarakat Tionghoa dan Jawa, Langkah utama adalah menjaga semangat kebersamaan dan toleransi. Sejarah menunjukkan bahwa Surakarta sudah lama menjadi kota yang multikultural keberagaman budaya ini sebagai kekuatan bukan hambatan peran pemerintah memfasilitasi interaksi positif dan saling menghargai antar kelompok melalui berbagai program dan kebijakan. Surakarta mengadakan berbagai acara kebudayaan yang melibatkan semua elemen Masyarakat seperti Grebeg Sudiro ini adalah acara yang menjadi symbol kerukunan antara Masyarakat Tionghoa dan Jawa di Surakarta kegiatan ini menggabungkan budaya Tionghoa dengan tradisi Jawa dan diadakan setiap tahun menjelang perayaan Imlek selain itu aktif mendorong dialog antar komunitas melalui forum-forum diskusi dan kegiatan sosial bersama seperti kegiatan bakti sosial yang dilakukan bersama-sama oleh kedua kelompok.

Bentuk-bentuk interaksi dan kerja sama yang terjalin antara Masyarakat Tionghoa dan pribumi di Kota Surakarta khususnya daerah Sudiroprajan dan aspek budaya yang saling adopsi interaksi dan Kerjasama yang terjalin diantaranya: dalam bidang perdagangan



dan bisnis Dimana diketahui banyak pengusaha Tionghoa yang bermitra dengan pengusaha Jawa, saling mendukung dalam kegiatan ekonomi pasar-pasar tradisional di Kota Surakarta Pasar Gede menjadi tempat bertemunya pedagang dan pembeli dari kedua etnis selain itu terdapat kerja sama dalam penyediaan tenaga kerja antara pengusaha Tionghoa dan Jawa. Kedua interaksi dan Kerjasama dalam kegiatan sosial dan keagamaan Dimana Masyarakat Tionghoa dan Jawa bersama-sama merayakan hari besar tradisional seperti imlek, Lebaran, dan lainnya kerja sama dalam organisasi-organisasi sosial dan kemasyarakatan di Kota Surakarta, ketiga interaksi dalam bidang kuliner seperti pengaruh masakan Tionghoa pada masakan Jawa dan sebaliknya sehingga dikawasan sudiroprajan dapat dijumpai banyak warung babi, bidang seni pertunjukan seni wayang , tari, barongsai dan musik.

Kendala atau potensi konflik yang masih ada dalam proses integrasi sosial budaya di Surakarta khususnya Sudiroprajan terdapat interaksi dan kerja sama yang cukup baik antara Masyarakat Tionghoa dan Jawa di Kota Surakarta masih ada beberapa kendala atau potensi konflik yang perlu diperhatikan diantaranya : masih ada ketegangan karena dan prasangka negative antara kedua kelompok terutama dengan perbedaan ekonomi dan sosial, kedua perbedaan dalam praktik konflik dapat timbul akibat persaingan dalam bidang ekonomi dan

usaha, masih ditemukan adanya bentuk-bentuk diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas Tionghoa terkait potensi tersebut memberikan sumbangan Solusi mengatasi atau mencegah hal tersebut dengan penerapan multikultural yang menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya penyelenggaraan forum dialog antarbudaya untuk meningkatkan saling pengertian dan mengurangi ketegangan karena penegakan kebijakan hukum yang tegas dalam menjamin kesetaraan dan diskriminasi mendorong kemitraan dan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan antara pengusaha Tionghoa dan Jawa pemeliharaan tradisi dan perayaan bersama antara Masyarakat Tionghoa dan Jawa untuk memperkuat interaksi sosial budaya.

Bentuk-bentuk interaksi dan Kerjasama antara antara Masyarakat Tionghoa dan Jawa di Kota Surakarta, khususnya di Sudiroprajan, menunjukkan adanya hubungan yang erat dalam berbagai aspek kehidupan.

Pertama, dalam bidang perdangan dan bisnis, banyak pengusaha Tionghoa yang bermitra dengan pengusaha Jawa dan saling mendukung dalam kegiatan ekonomi. Pasar-pasar tradisional seperti Pasar Gede menjadi titik temu bagi pedagang dan pembeli dari kedua etnis. Selain itu, terdapat kerja sama dalam penyediaan tenaga kerja antara pengusaha Tionghoa dan Jawa.



Kedua, terdapat interaksi dan kerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti penyelenggaraan acara di Klenteng, masjid, gereja, dan vihara. Komunitas Tionghoa dan Jawa juga aktif berpartisipasi dalam organisasi-organisasi sosial dan kemasyarakatan di Kota Surakarta.

Ketiga, dalam bidang kuliner, terjadi saling pengaruh antara masakan Tionghoa dan Jawa di kawasan Sudiroprajan, hal ini terlihat dari banyaknya warung makan yang menjual masakan khas masakan berbahan babi. Di bidang seni pertunjukan, kelompok kesenian dari kedua komunitas berkolaborasi dalam pertunjukan seperti wayang, tari, barongsai, dan music. Dalam bidang arsitektur, pengaruh gaya bangunan Tionghoa juga tampak pada beberapa bangunan bergaya Jawa.

Keempat, terjadi interaksi dalam bentuk asimilasi budaya, seperti pernikahan campuran antara individu Tionghoa dan Jawa yang kini semakin diterima oleh Masyarakat Kota Surakarta.

Kendala atau potensi konflik yang masih ada dalam proses integrasi sosial budaya di Surakarta khususnya daerah Sudiroprajan terdapat interaksi dan kerja sama yang cukup baik antara Masyarakat Tionghoa dan pribumi di Kota Surakarta masih ada beberapa kendala atau potensi konflik yang perlu diperhatikan: masih ada stereotip dan prasangka negative antara kedua

kelompok berkaitan dengan perbedaan ekonomi dan sosial, kedua perbedaan dalam praktik budaya dan tradisi yang memicu kesalahpahaman, Ketiga potensi konflik timbul akibat persaingan dalam bidang ekonomi dan usaha masih ditemukan adanya bentuk-bentuk diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas Tionghoa, penyelenggaraan forum-forum dialog antarbudaya meningkatkan saling pengertian dan mengurangi stereotip, penegakan kebijakan hukum yang tegas dalam menjamin kesetaraan dan non diskriminasi mendorong kemitraan dan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan antara pengusaha Tionghoa dan Jawa pemeliharaan tradisi dan perayaan bersama Masyarakat Tionghoa dan pribumi untuk memperkuat interaksi sosial budaya, penyelenggaraan forum-forum dialog antarbudaya untuk meningkatkan saling pengertian dan mengurangi stereotip penegakan kebijakan dan hukum yang tegas dalam menjamin kesetaraan dan non diskriminasi mendorong kemitraan dan kerja sama ekonomi yang menguntungkan antara pengusaha Tionghoa dan Jawa.

Pengaruh globalisasi dan modernisasi terhadap proses integrasi sosial budaya di Kota Surakarta daerah Sudiroprajan berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui bahwa proses globalisasi dan modernisasi memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika integrasi



sosial-budaya di Kota Surakarta khususnya daerah sudiroprajan.

Baik bersifat positif maupun negative Dimana positif globalisasi memfasilitasi interaksi dan pertukaran budaya yang lebih intensif antara Masyarakat Tionghoa dan Jawa di Kota Surakarta modernisasi mendorong percampuran dan penyerapan unsur-unsur budaya Tionghoa dan Jawa menciptakan budaya baru yang lebih beragam globalisasi ekonomi membuka peluang kerja sama dan kemitraan usaha yang lebih luas antara pengusaha Tionghoa dan Jawa serta Masyarakat Surakarta menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap keberagaman budaya, juga ada sisi negatif : Masuknya budaya global dapat mengikis atau mendominasi budaya lokal Tionghoa dan Jawa di Kota Surakarta modernisasi dapat memperlebar kesenjangan ekonomi antara kelompok Masyarakat Tionghoa dan Jawa yang tidak sama dalam memanfaatkan peluang perbedaan nilai dan norma akibat modernisasi dapat emicu konflik ant Masyarakat Tionghoa dan Jawa.

Peran tokoh-tokoh Masyarakat, baik dari etnis Tionghoa maupun Jawa dalam mempromosikan integrasi sosial budaya di Kota Surakarta khususnya Sudiroprajan bahwa tokoh Tionghoa aktif menyelenggarakan forum-forum dialog untuk membangun saling pemahaman dan mengurangi stereotip mereka terlibat dalam aktivitas seni, budaya, dan keagamaan yang memperkenalkan dan memadukan

unsur-unsur budaya Tionghoa dan Jawa serta mendorong Kerjasama dan kemitraan yang saling menguntungkan dengan pengusaha dan berperan aktif dalam Gerakan pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan di kalangan masyarakat Tionghoa maupun Jawa. Sedangkan banyak tokoh Jawa di Kota Surakarta yang berperan dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama, termasuk dengan komunitas Tionghoa Dimana mereka mengajak dan melibatkan Masyarakat Tionghoa dalam kegiatan sosial-budaya kemasyarakatan tokoh-tokoh tersebut menjadi penghubung dan mediator dalam memfasilitasi interaksi dan Kerjasama antar kelompok Masyarakat tokoh-tokoh penting Jawa terbukti mempengaruhi pengambilan kebijakan untuk menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi integrasi sosial budaya.

Simpulan

Grebeg Sudiro merupakan wujud nyata integrasi dan akulturasi budaya antara etnis Tionghoa dan Jawa di Surakarta. Perayaan tahunan jelang Imlek ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi media perekat sosial dalam masyarakat multietnis. Simbol-simbol seperti gunung kue keranjang, pawai budaya campuran, dan kolaborasi kesenian menciptakan ruang pertemuan harmonis antara tradisi Tionghoa dan Jawa. Elemen-elemen tersebut merefleksikan kerja sama dan toleransi yang telah terjalin puluhan tahun di



Sudiroprajan, sekaligus membentuk identitas lokal yang inklusif.

Di luar aspek budaya, Grebeg Sudiro berkontribusi signifikan pada penguatan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisata ke Kawasan Pasar Gede. Dampaknya terlihat pada pertumbuhan UMKM dan kuliner tradisional, didukung oleh pemerintah daerah yang memasukkan acara ini dalam agenda wisata budaya tahunan. Secara holistik, Grebeg Sudiro bukan sekadar ritual budaya, melainkan simbol kebhinekaan, alat diplomasi kultural, dan model integrasi sosial yang relevan bagi masyarakat multietnis Indonesia. Nilai solidaritas, penghormatan pada perbedaan, dan resolusi konflik historis yang tertanam dalam tradisi ini menjadikannya rujukan dalam membangun harmonisasi sosial di era globalisasi.

Perlu sinergi berkelanjutan antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat untuk mendokumentasikan, mempromosikan, dan mereplikasi model serupa di daerah lain. Penelitian lanjutan tentang peran generasi muda dalam menjaga tradisi ini juga diperlukan untuk memastikan keberlanjutannya.

Daftar Pustaka

- Adityaningrum, D., Pitana, T. S., & Setyaningsih, W. (2020). *Arsitektur Jawa pada wujud bentuk dan ruang Masjid Agung Surakarta*. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 54–60.
- Adriana, T. C. (2013). Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Jawa).
- Adriana, T. C. (2012). *Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan (Akulturasi kebudayaan Tionghoa dengan kebudayaan Jawa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Andari, N. A., Prasetya, R. A., & Shufya, F. H. (2021). Peranan etnis Tionghoa dalam perayaan Grebeg Sudiro. *Kempalan.com*. <https://kempalan.com/2021/09/03/peranan-etnis-tionghoa-dalam-perayaan-grebeg-sudiro/>
- Azzahra, A., & Puspitasari, A. (2023). The role of Chinese ethnic in Grebeg Sudiro: A historical perspective. *Journal of Maobi*, 1(1). <https://jurnal.uns.ac.id/maobi/article/view/79695>
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, S. (2003). *Falsafah hidup Jawa*. Tangerang: Penerbit Cakrawala.
- Gama, B. (2019). Makna simbolik komunikasi antarbudaya pada perayaan Grebeg Sudiro di Kota Solo. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 1(1). <https://www.academia.edu/59782772>
- Gama, K. (2019). Makna simbolik komunikasi antarbudaya pada perayaan Grebeg Sudiro di Kota Solo. *Vol 1 No 1*.
- Hakim, L. D. R. (2020). Grebeg Sudiro dan representasi keberagaman di Sudiroprajan, Kota Surakarta. *Indonesian Journal of*



- Religion and Society*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i1.7>
- Hidajat, Z. M. (1993). *Masyarakat dan kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). Peran pelatihan penguatan toleransi sosial dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.
- Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa: Silang budaya, Jilid II*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (Manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjm.pi.v7i2.1125>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pauziah, M. (2022). Grebeg Sudiro, tradisi Imlek akulturasi Tionghoa dan Jawa. *Babad.id*. <https://www.babad.id/budaya/pr-3642575020/grebeg-sudiro-tradisi-imlek-akulturasi-tionghoa-dan-jawa>
- Prihartanti. (2008). Relasi etnisitas Jawa-Cina dalam masyarakat majemuk. *Jurnal Anima*, 24(3).
- Pramudita, O. D., Mahardika, S. B., Alviana, R. N., Fauziya, R. A. H., & Sadila, P. (2022). Dakwah berbasis budaya melalui upacara Sekaten di Solo. *Tajdida: Jurnal Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah*, 20(1), 25–30.
- Quway, N. (2018). Integrasi multikultural masyarakat Quway intergrasi multikultural dalam masyarakat multietnis (Jawa, Cina dan Arab keturunan) di Kota Semarang. *Jurnal IJTIMAIYAH*, 2, 90–110.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian: Kajian budaya dan ilmu-ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rina Devianty. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226–245.
- Rustopo. (2007). *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan kebudayaan Jawa di Surakarta*. Yogyakarta: Ombak.
- Rustopo. (2013). Kontribusi orang-orang Tionghoa di Surakarta dalam kebudayaan Jawa 1895-1998. *Dewa Ruci*, 8(2).
- Sekarwangi, M., & Hindra, N. (2018). Komunikasi antar budaya etnis Jawa dengan etnis Tionghoa dalam prosesi Grebeg Sudiro di Kampung Sudiroprajan Surakarta. **Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 2*(1). <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/article/view/2328>
- Setia Budi, J. A. (2007). *Masyarakat "China Balong" Sudiroprajan: Studi interaksi sosial masyarakat China-Jawa di Surakarta pada pertengahan-akhir abad XX*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. <https://www.academia.edu>



[u/11348409](https://doi.org/10.24127/jk.v9i2.11348409)

- Setyawan, S. (2005). Konteks budaya etnis Tionghoa dalam manajemen sumber daya manusia. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 9(2), 164–170.
- Skinner, G. W. (1963). The Chinese minority. Dalam R. T. McVey (Ed.), *Indonesia* (hlm. 97–117). New Haven, CT: Yale University Press.
- Sutrisno, E. L. (2013). Struggling for multiculturalism: The revival of Chinese festivals in the Indonesian reformation era and its discontents. *Humaniora*, 35(1), 33–48.
- Taruna, J. C. T. (1987). *Ciri budaya manusia Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (1997). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wardhani, N. W., & Narimo, S. (2018). Strength of the tolerance in the country through the Tepaslira directed to the community Java in Surakarta. *Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)*, 388–390.
- Widyaningsih, R. (2015). "Misi suci" Grebeg Sudiro (Studi eksploratif pesan ritual budaya Grebeg Sudiro dalam rangka persatuan masyarakat di Kota Surakarta). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yasmin, F. (2017). *Festival di Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.